

BAB II

PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK, SOSIAL, PERSONAL GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kompetensi pedagogik, sosial, dan personal guru

1.1 Kompetensi

Seorang guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.¹

Kompetensi menurut McAhsan sebagaimana dikutip Mulya, mempunyai arti bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²

Lebih lanjut lagi menurut Gordon sebagaimana dikutip Mulya, merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

pertama, pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. *Kedua*, pemahaman (*Understandig*) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Ketiga*, kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru

¹ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 42

² Kusnandar, *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Bandung, 2009, hlm. 51

dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. *Keempat*, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). *Kelima*, sikap yaitu perasaan (senang- tidak senang, suka- tidak suka) atau raksi terhadap suatu rangsangan yng datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap kenaikan gaji. *Keenam*, minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.³

Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan yaitu: 1) Landasan kemampuan pengembangan kepribadian, 2) Kemampuan Penguasaan ilmu dan ketrampilan, 3) Kemampuan berkarya (*know to do*), 4) Kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, 5) Dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai- nilai pluralisme serta kedamaian.⁴

Sedangkan Kompetensi Guru Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi guru dalam jabatan disebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan melalui uji kompetensi. Yang dimaksud kompetensi menurut keputusan Menteri pendidikan Nasional No. 045/U/2005 yaitu kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.⁵

Kompetensi dalam bentuk penilaian porto folio atau penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru, yang mencakup 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik, (2)

³E Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 171

⁴Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 31

⁵Undang- undang RI No.14 Tahun 2005 & Peraturan pemerintah RI Nomor 18 Tahun 2007, *Tentang Guru dan Dosen*, Citra Umbara, Bandung, 2009, hlm. 64.

pendidikan dan latihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atas dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi dibidang pendidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.⁶

1.2 Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup semua kemampuan yang berkenan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi kompetensi ini mengandung kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷ Secara perinci masing-masing elemen kompetensi pedagogis ini dapat dirinci lagi menjadi subkompetensi indikator esensialnya, yaitu :

1. Memahami peserta didik. Subkompetensi ini mencakup indikator esensial berupa memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran. Subkompetensinya ini meliputi indikasi esensial berupa menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menetapkan strategi pembelajaran berlandaskan pada karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 164

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya 1994, hlm. 34

3. Melakukan pembelajaran secara umum
4. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dipunyai. Subkompetensinya ini mempunyai indikator esensial berupa memfalisasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfalisasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfalisasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.⁸

Menurut pendapat lain kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang- kurangnya meliputi :

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik pembelajaran
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar dan
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.⁹

1.3 Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang - kurangnya meliputi kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/ atau isyarat secara santun.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,

⁸Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm.165

⁹Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, hlm. 96

3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua, atau wali peserta.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku, dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹⁰

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi subkompetensi dengan indikator efektif berupa :

1. Mampu berkomunikasi dengan baik dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali murid peserta didik dan masyarakat sekitar.¹¹

1.4 Kompetensi personal (kepribadian)

Kompetensi kepribadian menunjuk pada kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹² Selanjutnya, setiap elemen ini dapat diuraikan lagi menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil. Subkompetensi ini mengandung indikator esensial berupa bertindak sesuai dengan

¹⁰*Ibid*, hlm.98

¹¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm.167

¹²Iskandar Agung dkk, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bee Media Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 42

- norma hukum, norma sosial, bangga menjadi pendidik, dan mempunyai konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini mempunyai indikator esensial berupa menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
 3. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial berupa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta memperlihatkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
 4. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini mengandung indikator esensial berupa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
 5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini mempunyai indikator berupa bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhla, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹³

Menurut pengertian lain bahwa kompetensi personal (kepribadian) merupakan kemampuan seorang guru yang setidaknya tidaknya mencakup semua kepribadian yang :

1. Beriman dan bertaqwa,
2. Berakhlak mulia,
3. Arif dan bijaksana,
4. Demokratis
5. Mantap,
6. Berwibawa,
7. Stabil,
8. Dewasa,

¹³Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 166

9. Jujur,
10. Sportif,
11. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
12. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
13. Mengembangkan diri sendiri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁴

Penetapan kebijakan kompetensi dan keahlian guru di Indonesia di konstruksikan secara sosial politik antara para elite birokrasi penentu kebijakan kependidikan dan pakar kependidikan. Dalam konstruksi realitas tentang penetapan kebijakan kompetensi dan keahlian guru tersebut, para elite birokrasi tertentu kebijakan kependidikan dan pakar kependidikan tidak semata dilandasi oleh argumentasi teoritis akademik, dan praktis kependidikan, tetapi juga oleh argumentasi finansial dan keuangan negara. Akibatnya, dalam implementasi kebijakan tentang ketidak profesionalisme telah terjadi distorsi antara apa yang menjadi harapan dan tujuan yang terdokumentasi dalam aturan perundangan dengan praksis yang dilakukan.¹⁵

1.5 Pengembangan kompetensi guru

Proses pengembangan kemampuan kompetensi guru dapat dilakukan melalui :

1. Penelitian

Sekurang- kurangnya ada 3 jenis upaya penelitian yang dilakukan dalam kaitan dengan pengembangan mutu guru :

- a. Mengidentifikasi masalah pendidikan yang dihadapi terutama tentang mutu kinerja guru.
- b. Mengkaji prakondisi yang perlu dipenuhi untuk dapat menerapkan suatu standart kompetensi guru dalam sistem yang ada.

¹⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 96

¹⁵Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 167

- c. Penelitian yang melekat di dalam pengembangan standar itu sendiri untuk mengetahui efektifitas atau kelayakan dari standar yang sedang yang sedang dikembangkan dalam menghasilkan standar baku kompetensi guru.¹⁶

2. Pengembangan

Upaya pengembangan dalam rangka menghasilkan inovasi yang tepat untuk diterapkan dalam sistem yang ada, merupakan tahapan yang sangat penting dan kritikal.¹⁷

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang serius dalam upaya pengembangan standar kompetensi guru antara lain:

- a. Kejelasan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dari profesi guru, antisipasi kendala yang bakal dihadapinya, identifikasi alternatif - alternatif pemecahan, serta pengembangan slternatif yang dipilih dalam skala terbatas.
- b. Permasalahan yang jelas serta tujuan yang spesifik, jika perlu dilengkapi dengan kriteria keberhasilan yang dijadikan ukuran merupakan titik awal yang sangat penting dalam upaya pengembangan standar kompetensi guru. Permasalahan maupun tujuanyang ingin dicapai hendaknya dirumuskan sedemikian rupa hingga membuka peluang bagi yang diterapkannya standar kompetensi yang *applicable*.
- c. Antipasi kendala, merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan dalam proses pengembangan ini. Pemahaman terhadap kendala yang ada akan sangat berguna dalam proses mengidentifikasi maupun menyeleksi alternatif pemecahan atas standar kompetensi yang akan dikembangkan.
- d. Melalui proses identifikasi dan seleksi berbagai alternatif pemecahan, akan dapat menghasilkan standar kompetensi yang telah diperhitungkan kekuatan maupun kelemahanya ditinjau dari permasalahan dan tujuan yang ingin di inginkan maupun kendala- kendala yang ada. Dengan kata lain langkah ini sangat berguna bagi optimalisasi efektifitas maupun kelayakan dari standar kompetensi yang akan dikembangkan.
- e. Sekalipun uji coba suatu standar kompetensi dalam skala terbatas, kadang- kadang mengandung kelemahan (terutama dalam prediksi dalam kelayakan *large scale implementation*).

¹⁶AAnHasanah, *PengembanganProfesi Guru*, CV PustakaSetia, Bandung, hlm. 62

¹⁷ *Ibid*, hlm. 17

Upaya pengembangan dalam skala terbatas ini tampaknya masih tetap diperlukan dalam fase- fase awal pengembangan standar. Yang perlu diperhatikan adalah agar karakteristik lingkungan terbatas dimana standar kompetensi guru yang akan dikembangkan hendaknya diupayakan sedekat mungkin dengan karakteristik dunia nyata (*the real world*), bukan merupakan situasi yang sangat berbeda dengan lingkungannya.¹⁸

Sekurang- kurangnya terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam berkenaan dengan menejeman peningkatan mutu guru dengan standar kompetensinya. Yaitu, upaya melibatkan berbagai pihak terkait sedini mungkin, dan penerapan proses desimensi secara bertahap.¹⁹

Adanya peran serta aktif dari berbagai pihak terkait sedini mungkin dalam proses pengembangan mutu guru akan membuat standar kompetensi yang mengirinya tidak terisolir dari dunia nyata, sehingga proses transisi dari tahap pengembangan ke tahap pelaksanaan (implementasi) para guru akan dapat berjalan dengan lancar.²⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dengan inisiatif dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, MGMP/KKG, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat, serta lembaga swasta yaitu :

Pertama, upaya oleh guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan MGMP/ KKG, pelatihan, penataran, *workshop*, seminar, ldan meningkatkan kinerja.

Kedua, upaya yang dilakukukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru, antara lain berupa :

1. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, pentaran, lokalkarya, *workshop*, dan seminar.
2. Mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber.
3. Mengadakan pelatihan komputer dan bahasa inggris.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 9-10

¹⁹ *Ibid*, hlm.12

²⁰ *Ibid*, hlm. 11

4. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah.
5. Mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju.
6. Mengirim guru untuk magang ke sekolah lain
7. Melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran.
8. Memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi.
9. Meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberikan tambahan pendapatan yang bersumber dari komite sekolah dan orang tua siswa.
10. Memberikan keteladanan, dorongan, dan menggugah hati nurani guru, agar menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

Ketiga, upaya masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah ataupun paguyuban kelas berupa pengalaman dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah, termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, lokal karya, dan membantu guru, yang melanjutkan studi. Upaya tersebut secara tidak langsung menunjukkan peran masyarakat dalam membantu meningkatkan kompetensi guru.²¹

Keempat, peran MGMP dan KKG pada dasarnya, MGMP bagi guru MTs dan KKG bagi guru MI, merupakan wadah bagi guru untuk bekerja sama mengatasi berbagai kesulitan dan meningkatkan kompetensi. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa MGMP dan KKG kurang berperan sebagai mana mestinya.

Kelima, upaya meningkatkan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat, antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjutan bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan *workshop*. Upaya pembinaan bagi guru dilakukan juga oleh kepala sekolah dan pengawas, dan kepala sekolah berperan lebih besar dari pengawas sekolah.²²

2. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

2.1 Prestasi Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat signifikan bagi seseorang demi tujuan yang semula tidak bisa menjadi bisa dan mulanya tidak tahu menjadi tahu. Sebagai simpulanya terhadap berbagai prinsip belajar baik menurut konsep behaviorisme, kognitiovisme, maupun konstruktivisme sebagai berikut :

²¹*Ibid*, hlm. 51

²²Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, CV Pustaka Setia, Bandung, hlm.44-47

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor- faktor bawaan lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- d. Belajar mencakup seluruh aktivitas.
- e. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- f. Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru.
- g. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- h. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang amat kompleks.
- i. Dalam belajar terdapat hambatan- hambatan.
- j. Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain.²³

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan aktivitas penting, karena seorang anak mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya melalui belajar. Belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Hasil penilaian terhadap hasil belajar disebut prestasi belajar.²⁴

Prestasi menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam Murjono adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapornya. Melalui prestasi belajar, seorang siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam belajar.²⁵

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar

²³Suyono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. PT ROSMADJA KARYA, Bandung, 2007, hlm.128

²⁴ Irwanto, *Psikologi Umum*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hlm. 105

²⁵ Hamid Hamdani, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, CV. Pustaka Setia, Bandung, hlm. 137

adalah hasil dari proses pembelajaran. Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa.

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa. Akan tetapi, tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri- ciri perwujudan yang khas, antara lain perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, dan perubahan efektif dan fungsional.²⁶

2.2 Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.²⁷

Sedangkan pengertian aqidah akhlak sendiri biasanya dihubungkan dengan perilaku serta pedoman yang menuntut umat Islam dalam berperilaku. Baik dalam kehidupan sehari- hari maupun dalam perlakuan khusus.²⁸ hal tersebut sangat dibutuhkan agar generasi penerus umat Islam dapat memiliki tata laku yang baik. Dengan demikian, sebelum kita berlanjut pada pemahaman aqidah akhlak secara global serta aplikasinya dalam kehidupan sehari- hari, ada baiknya kita mempercayai bahwasanya penting mempelajari aqidah akhlak itu sendiri. Sesuai yang tercantum pada Al- Qur'an surat Al- Maidah Ayat 15-16,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ

الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥)

²⁶ *Ibid*, hlm. 140

²⁷ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 90

²⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Akhlak*, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2004, hlm. 1-2.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

yang artinya : “*sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkannya*”.²⁹

Dasar yang kedua Aqidah Akhlak yaitu dari Al- Hadis atau sunnah Rasul. Untuk memahami Al- Quran lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran rasulullah SAW, karena perilaku rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).³⁰

1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata, secara garis besar faktor- faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.³¹

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok berikut :

a. Faktor Fisiologis

Faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indra.

b. Faktor Psikologis

²⁹ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, *Al-Jumanatul Ali*, CV Penerbit J-ART, Bandung, hlm. 110

³⁰ Abu Zahrah, *Aqidah Akhlak*, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2004, hlm. 26

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 71

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah intelegensi, sikap dan motivasi.³²

2. Faktor Eksternal

Selain faktor- faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar dari diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga terdiri dari sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua serta perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah terdiri antara lain sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, serta kurikulum dan metode mengajar.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat tidak lepas dari sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan karena hal tersebut sangat signifikan daripada mempengaruhi prestasi belajar.³³

2.4 Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah dicatat dalam buku laporan yang disebut rapor. Menurut Sumadi Suryabrata, rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid- muridnya selama masa tertentu.³⁴ Melalui rapor, dapat diketahui

³² *Ibid*, hlm. 72

³³ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Raja grafindo Persada, 1997, Jakarta, hlm.233

³⁴ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta, 1999,

prestasi belajar seorang siswa berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Syaifudin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut :

1. Penilaian Berfungsi Selektif (Sumatif)

Penilaian ini berfungsi membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- a. Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- b. Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- c. Memilih siswa yang layak dapat beasiswa.

2. Penilaian Berfungsi Diagnostik

Selain mengetahui hasil yang dicapai siswa, fungsi diagnostik juga untuk mengetahui kelemahan siswa. Oleh karena itu, dengan adanya penilaian, guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan setiap siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

3. Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan (Placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu dan lainnya, penilaian dilakukan untuk mengetahui tempat yang tepat bagi siswa sesuai dengan contoh, penggunaan nilai rapor MTs kelas 8 menentukan kenaikan kelas 9.

4. Penilaian Berfungsi sebagai Pengukur Keberhasilan (Fungsi Formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh, rapor setiap semester di sekolah tingkat dasar dan menengah dapat digunakan untuk mengetahui program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diaplikasikan atau tidak pada siswa.

Rapor mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU. Akan tetapi, pelaksanaan nilai terendah dalam rapor, yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-

nilai dibawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik, dan sangat baik.³⁵

3. Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik, Sosial, dan Personal Terhadap Prestasi Belajar

Kompetensi pedagogik mencakup semua kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi kompetensi ini mengandung kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁶

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁷

Kompetensi kepribadian menunjukkan pada kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.³⁸

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan aktivitas penting, karena seorang anak mengenal lingkungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya melalui belajar. Belajar akan menghasilkan perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Hasil penilaian terhadap hasil belajar disebut prestasi belajar.³⁹

Prestasi menurut Yaspir Gandhi Wirawan dalam Murjono adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya

³⁵Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 216 - 221

³⁶Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 164

³⁷*Ibid*, hlm. 165

³⁸Iskandar Agung dkk, *Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bee Media Pustaka, Jakarta, 2003, hlm. 42

³⁹Irwanto, *Psikologi Umum*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hlm. 105

sebagaimana dicantumkan nilai rapornya. Melalui perestasi belajar, seorang siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam belajar.⁴⁰

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Sedangkan pengertian aqidah akhlak sendiri biasanya dihubungkan dengan perilaku serta pedoman yang menuntut umat Islam dalam berperilaku. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perlakuan khusus.⁴¹

Untuk mencapai tujuan belajar disekolah yang ingin dicapai, setiap peserta didik akan selalu pantang menyerah dalam mencapai tujuan yang ingin di inginkan yakni prestasi belajar yang maksimal.

Baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal yang mencari dan memperoleh pendidikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis belum menemukan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh kompetensi pedagogik, sosial dan personal guru terhadap tipe belajar pada kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah, akan tetapi penulis menemukan hasil penelitian yang hampir serupa yaitu :

1. Skripsi karya Titik haryati, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, STAIN SALATIGA, Salatiga tahun 2010, yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesioanal dan sosial guru terhadap tipe belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Yasu’a Pilang Wetan, Bonang Demak 2007/2008 ”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Ada pengaruh kompetensi profesional dan sosial guru terhadap tipe belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak.
2. Skripsi yang disusun oleh Siti Aminah mahasiswa jurusan Kimia Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009 yang berjudul

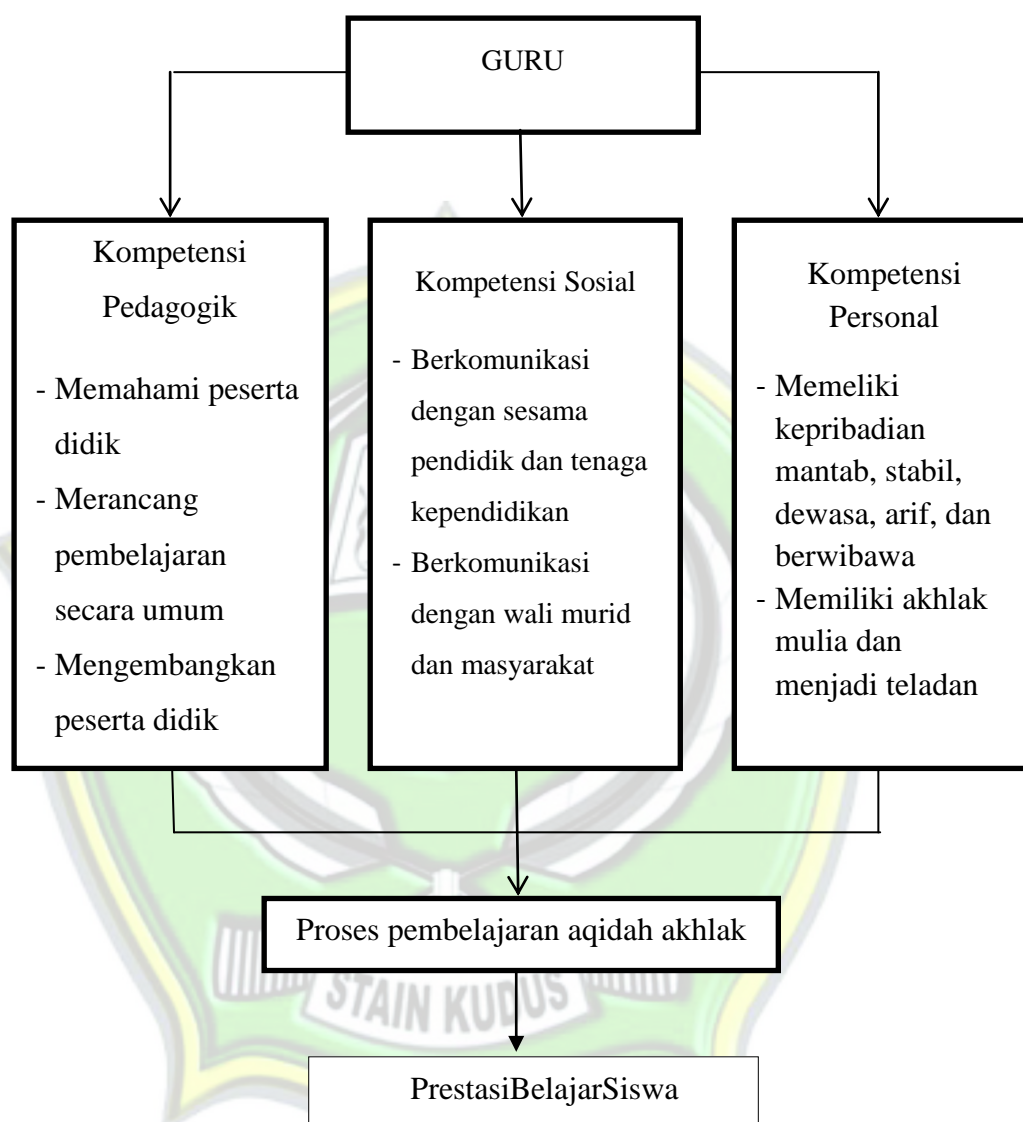
⁴⁰Hamid Hamdani, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, CV Pustaka Setia, Bandung, hlm. 137

⁴¹Muhammad Abu Zahrah, *Aqidah Akhlak*, PT Pustaka Firdaus, Jakarta, 2004, hlm. 14

Pengaruh Kompetensi guru terhadap tipe belajar mata pelajaran kimia kelas X MA Kartayuda Wado Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2006/2008. itu sebesar 0,526. Dengan N=36 maka r hitung lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikan 5% (0,329) maupun pada taraf signifikan 1% (0,424) dan hasilnya signifikan antara kompetensi guru dengan tipe belajar siswa kelas X di MA Kartayuda Wado Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2006/2007.

C. Kerangka Berfikir

Setiap guru memiliki berbagai kompetensi yang dimiliki perseorangan berbeda-beda, tetapi untuk mengkorelasikan dari berbagai kompetensi tersebut guna melengkapi proses pembelajaran yang tepat adalah tugas yang paling utama guru untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien pada peserta didik. Disisi lain guru juga diharuskan untuk mengembangkan dari berbagai kompetensi agar lebih matang lagi dalam mengajar kepada peserta didik. Lebih jelasnya penulis sajikan dalam bagan kerangka berfikir berikut ini :

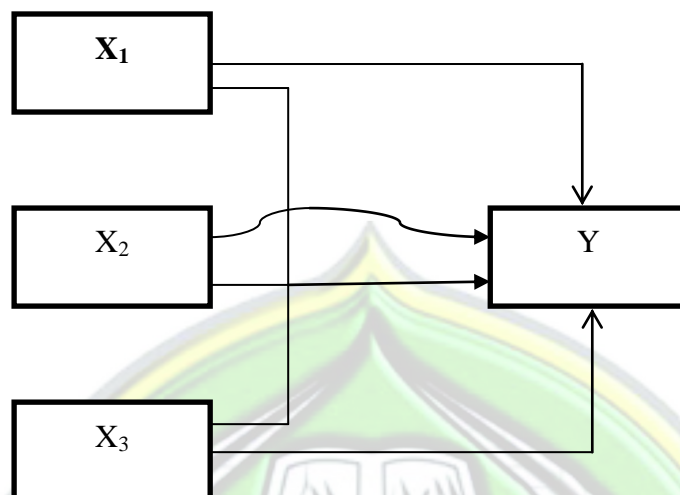


Gambar 2.1

Pembelajaran dengan kompetensi guru aqidah akhlak

D. Paradigma Penelitian

Dalam paradigma ini terdapat tiga variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dan satu dependen (Y). Rumusan masalah deskriptif ada 4 dan Rumusan masalah asosiatif (hubungan) untuk yang sederhana ada 6 dan yang minimal 1.



X_1 = Kompetensi Pedagogik

X_1 = Kompetensi Personal

X_2 = Kompetensi Sosial

Y = Prestasi Belajar

Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

Gambar 2.2 adalah paradigma ganda dengan tiga variabel independen yaitu X_1 , X_2 , X_3 . Untuk mencari besarnya hubungan antara X_1 dengan Y, X_2 dengan Y, X_3 dengan Y, X_1 dengan X_2 , X_2 dengan X_3 , dan X_1 dengan X_3 dapat menggunakan korelasi yang sederhana. Untuk mencari besarnya hubungan antar X_1 secara bersama sama dengan X_2 dan X_3 terhadap Y digunakan korelasi ganda. Regresi sederhana, dan ganda serta korelasi parsial dapat digunakan untuk analisis dalam paradigma ini.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul. Jadi dapat diambil rujukan bahwasanya hipotesis merupakan dugaan atau kesimpulan sementara terhadap permasalahan penelitian, yang mungkin benar atau salah. Hipotesis ini akan diterima jika benar dan akan ditolak jika salah.

Penelitian ini akan diteruskan hipotesis sebagai berikut : Ada pengaruh yang sangat signifikan kompetensi pedagogik, sosial, dan personal

terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2015/ 2016.

